

Perancangan Rupa Huruf Aksara Jawa dan Implementasi Komunikasi Visual di Pura Mangkunegaran

Wisnu Adhi Kusuma¹, TaufikMurtono²
Institut Seni Indonesia Surakarta¹²

Abstract

Visual artifacts in the Javanese script form in Pura Mangkunegaran are a valuable visual heritage of Nusantara. From the many artifacts, manuscripts are one of the most common types. It's stored in Reksa Pustaka library. The typographical artifacts should be re-appointed for use, so that the existence of the Javanese script is preserved and becomes a confirmation of the identity that Pura Mangkunegaran as one of the centers of Javanese civilization. The purpose of this study was to design a distinctive Javanese script based on the script at Pura Mangkunegaran to be further implemented in visual communication. The design uses the method of defining, gathering, ideating, synthesis and realizing. Generally the structure of the Javanese script is different from the Latin letters, so the Javanese script typography guide is used here. The implementation of the script is adjusted to the needs of locations like signage, print media, merchandise, and internet media. The results of the research are vector-based typefaces so there are still opportunities for development into fonts.

Keyword: *typeface, javanese script, design implementation, pura mangkunegaran.*

Artikel History

Dikirim: 7 Juni 2024

Revisi : 2 Mei 2024

Diterima: 28 Juni 2024



Abstrak

Artefak visual berupa aksara Jawa di Pura Mangkunegaran merupakan warisan visual Nusantara yang berharga keberadaannya. Dari sekian banyak artefak, naskah adalah salah satu jenis yang terbanyak. Keberadaannya tersimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka. Artefak tipografi tersebut sudah selayaknya diangkat kembali untuk digunakan agar keberadaan aksara Jawa tetap lestari serta menjadi peneguh identitas Pura Mangkunegaran sebagai salah satu pusat peradaban Jawa. Tujuan penelitian ini untuk merancang rupa huruf aksara Jawa yang khas berdasarkan temuan aksara di Pura Mangkunegaran untuk selanjutnya diimplementasikan dalam komunikasi visualnya. Perancangan menggunakan metode *defining, gathering, ideating, synthesis dan realizing*. Secara garis besar struktur aksara Jawa berbeda dengan huruf Latin sehingga digunakan panduan tipografi aksara Jawa. Bentuk implementasi dari aksara disesuaikan dengan kebutuhan penerapan di lokasi penelitian berupa *signage, media cetak, merchandise, dan media internet*. Hasil penelitian berupa *typeface* berbasis vektor sehingga masih terbuka peluang pengembangan menjadi font.

Kata Kunci: rupa huruf, aksara jawa, implementasi desain, pura mangkunegaran

Corresponding author.

Alamat E-mail: taufik@isi-ska.ac.id

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



[10.33153/citrawira.v5i1.4841](https://doi.org/10.33153/citrawira.v5i1.4841)



<http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/citrawira>



citrawira@isi-ska.ac.id

PENDAHULUAN

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari kegiatan komunikasi atau menyampaikan pesan kepada orang lain. Salah satu cara yang umum untuk berkomunikasi adalah melalui huruf atau tulisan. Jika membahas huruf, tentu tidak lepas dari ilmu yang disebut tipografi. Menurut Carter(2015) dalam buku *Typographic Design : Form and Communication 6thEdition*, tipografi adalah evolusi dari kata yang tertulis. Bila membahas tipografi maka tak lepas kaitannya dengan sistem penulisan. Menurut Wahab(2008) budaya yang memiliki sistem tulisan sendiri menandakan budaya tersebut memiliki derajat tinggi, karena dalam budaya itu berbagai pola pikir, keyakinan, dan perilaku masyarakatnya dapat terekam untuk dipelajari dan diwariskan pada generasi berikutnya, tanpa batas ruang dan waktu. Satu di antara sistem penulisan di Indonesia adalah Aksara Jawa. Dikutip dari Maulana (2020) Aksara Jawa adalah sistem penulisan abugida atau aksara silabis, di mana setiap hurufnya melambangkan satu silabel dengan vokal bawaan tertentu dan menggunakan tanda diakritik untuk mengubah bunyi vokal. Total terdapat 36 aksara Jawa dari akar aksara kuno dengan urutan Ka Ga Nga, namun deret kontemporer pada umumnya hanya menyertakan 20 aksara saja dengan urutan Ha Na Ca Ra Ka.

Surakarta sebagai salah satu pusat peradaban Jawa, memiliki berbagai macam artefak kebudayaan salah satunya adalah keberadaan Pura Mangkunegaran. Mangkunegaran adalah istana pemerintahan serta tempat tinggal Adipati Kadipaten Mangkunegaran. Tempat ini sendiri tidak lagi menjadi pusat pemerintahan namun masih berfungsi secara simbolis sebagai penjaga kebudayaan dan destinasi wisata sejarah. Sebagai salah satu pusat peradaban Jawa jika diperhatikan nampak penggunaan aksara Jawa di Pura Mangkunegaran masih kurang terlihat, utamanya untuk komunikasi visual. Hal ini berbeda dengan tempat serupa misalnya Kraton Jogja, dimana penggunaannya sudah sampai pada level digital. Rupa huruf yang digunakan juga telah menggunakan huruf baru kendati masih belum konsisten dalam pengaplikasiannya. Pura Mangkunegaran sendiri memiliki artefak tipografi yang sebagian besar tersimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka yang sebagian merupakan artefak dengan aksara Jawa. Terdapat salah satu naskah khas dari Pura Mangkunegaran, yaitu *Serat Anggitan Dalem KGPAA Mangkunegara IV*. Naskah ini dianggap khas karena ditulis sendiri oleh beliau. Bentuk hurufnya juga berbeda dari naskah lain di Reksa Pustaka.

Jika dilihat dalam PERDA JATENG No. 9 Tahun 2012 Pasal 9 C disebutkan bahwa fungsi aksara Jawa salah satunya adalah sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan jatidiri suatu daerah. Artinya aksara dapat menjadi penguat identitas sebuah

daerah. Hal ini tentu menjadi kesempatan Pura Mangkunegaran bila mampu mengoptimalkan penggunaan aksara Jawa menjadi identitas sebagai peneguh karakter dan jatidiri, dan berperan serta dalam mengkampanyekan kembali aksara Jawa.

Berdasarkan latar belakang dan uraian masalah di atas, maka penulis akan melakukan perancangan dengan judul: *“Perancangan rupa huruf aksara Jawa dan implementasinya untuk pendukung komunikasi visual Pura Mangkunegaran”*. Luaran dari perancangan ini adalah rupa huruf aksara Jawa yang sesuai dengan karakter Mangkunegaran sebagai bagian dari identitas serta rancangan implementasinya. Diharapkan dengan adanya rancangan ini dapat berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya visual Nusantara di Pura Mangkunegaran yang merupakan salah satu entitas pelestari budaya Jawa melalui komunikasi visual.

Beberapa penelitian mengenai aksara dapat ditemukan antara lain Haswanto (2015) yang merancang tipografi latin dengan corak aksara dan karya-karya visual beberapa daerah. Selanjutnya Murtono dan Prasetyo (2016) dari Institut Seni Indonesia Surakarta yang menjadikan aksara Jawa sebagai inspirasi dalam perancangan furnitur. Kemudian Arifin (2019) membuat rancangan penggunaan aksara Kaganga Sunda sebagai inspirasi pembuatan huruf display Latin. Terdapat pula revisualisasi Aksara Kaganga sebagai identitas Lampung oleh Budiman, dkk (2019). Keutamaan dari penelitian tersebut adalah melakukan revisualisasi agar gaya penulisan aksara Kaganga menjadi estetik, komunikatif dan aplikatif.

Javanese Font : Jogjakartaip adalah font Aksara Jawa yang dibuat oleh Aditya Bayu Pradana. Font ini menggunakan acuan dari font Latin Jogjakartype karya Arwan Susanto yang merupakan *official typeface* dari Jogja Istimewa (branding Daerah Istimewa Yogyakarta). Dan terakhir adalah *Javanese - Balinese Font : Pustaka* adalah font Aksara Jawa dan Bali karya Aditya Bayu Pradana. Pustaka adalah font sans modern untuk aksara Jawa.

Penelitian ini dilakukan dengan berpedoman pada beberapa teori antara lain teori tipografi dari Carter (2015) yang menyebutkan tipografi adalah evolusi dari kata yang tertulis. Menurut Sihombing (2015), tipografi adalah ilmu yang secara spesifik mempelajari mengenal huruf. Kemudian dalam implementasinya menurut Rustan (2013) tipografi umumnya memiliki fungsi untuk penyampaian informasi yang harus membuat pembacanya merasa nyaman ketika melihat tulisan atau teks. Menurut Lisie Becker dalam Rustan (2013) member pandangan bahwa tipografi memiliki 3 sifat yaitu sebagai penyampaian pesan dari penulisnya; sebagai penyampaian informasi, label, tanda pengenalan dan penunjuk arah; sebagai gambar atau menyampaikan pandangan, sikap dan ekspresi kreatif.

Aksara Jawa adalah aksara yang digunakan di Jawa dan sekitarnya. Menurut Prihantono (2011) disebutkan aksara ini tidak hanya digunakan untuk menulis dalam bahasa

Jawa, tetapi juga untuk bahasa lain seperti bahasa Sansekerta, Arab, Bali, Sunda, Madura, Sasak serta Melayu. Menurut Ismaun (1996) dalam Perdana (2020) bentuk aksara Jawa dapat dibagi ke menjadi tiga jenis: *mbata sarimbag*, *ngetumbar*, *mucuk eri*, atau kombinasi ketiganya.

Promosi tentu tak lepas dari perencanaan media. Menurut George dan Michel Belch (2001) dalam Morrisan (2015) perencanaan media adalah serangkaian keputusan yang terlibat dalam penyampaian pesan promosi kepada calon pembeli atau pengguna produk atau merek. Anggraini dan Nathalia (2014) menyebutkan komunikasi visual adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain, dimana komunikasi tersebut terbaca secara visual oleh indra penglihatan. Menurut Fatturohman (2007) dalam Fitriah (2018) menyebutkan media visual adalah media media yang mengandalkan indra penglihatan.

Penelitian ini menggunakan lima tahap perancangan yang ditulis Charter (2015) meliputi *defining*, *gathering*, *ideating*, *synthesis*, dan *realizing*. Lima tahap proses tersebut bersifat fleksibel dan dinamis dimana memungkinkan ide-ide baru dalam proses perjalanan perancangannya. Kelima tahapan tersebut dilaksanakan mulai dengan mendefinisikan masalah dan parameternya. Disini dilakukan pendalaman masalah. Selanjutnya proses pengumpulan informasi atau data. Dalam proses ini pengumpulan informasi tentang klien, permasalahan didalamnya dan produksi. Pakar, perpustakaan (studi pustaka), museum hingga internet dapat digunakan sebagai sumber pengumpulan informasi. Menurut Widi (2010) terdapat beberapa teknik untuk mengumpulkan data secara kualitatif, yaitu wawancara, observasi, studi pustaka, dokumentasi dan FGD. Proses *ideating* atau konsep kreatif dimana ide dibuat yang mana nantinya dituangkan. Disini desainer harus berfikir secara lateral, lebar dan tidak konfensional. Kemudian dilakukan *synthesis* atau penyempitan dari ide-ide yang sudah dituangkan dalam fase *Ideating*. Tahap ini adalah proses pemilihan dan penentuan ide dan bentuk-bentuk untuk selanjutnya dieksekusi. Terakhir adalah proses realisasi. Dalam perancangan aksara Jawa akan digunakan Tabel dan Panduan Singkat Tipografi Aksara Jawa oleh Perdana (2019). Panduan ini memuat data aksara, anatomi hingga evolusi aksara Jawa. Pada tahap ini akan dilakukan evaluasi untuk melihat bentuk keseluruhan, harmoni dan keseimbangan rupa huruf. Selanjutnya dirancang juga konsep implementasi huruf sesuai dengan objek yang diteliti. Proses evaluasi dan implementasi dilakukan dengan memperhatikan hal-hal penting dalam penerapan tipografi menurut Sihombing (2015) yaitu *figure ground*, *similarity*, *continuations*, *proximity*, *closure*, penambahan elemen garis, gelap terang, *focal point*, *grid system*, dan *alignment*.

PEMBAHASAN

Istana Mangkunegaran atau yang lebih dikenal sebagai Pura Mangkunegaran merupakan istana resmi dari Kadipaten Praja Mangkunegaran. Tempat ini merupakan pusat pemerintahan dan tempat tinggal Adipati Praja Mangkunegaran. Bangunan ini mulai dibuat pada tahun 1757. Terdapat 2 fasilitas yang kerap dikunjungi masyarakat di kawasan wisata ini. Yaitu museum dan perpustakaan Reksa Pustaka. Menurut abdi dalem bidang pariwisata (Joko Pramudya, 20 Juni 2022), tujuan kunjungan pun beragam, mulai dari rekreasi hingga penelitian. Sedangkan perpustakaan Reksa Pustaka merupakan perpustakaan yang sudah beroperasi sejak 1867. Perpustakaan tersebut memiliki berbagai macam koleksi mulai dari dokumen kenegaraan, naskah lama hingga prasasti. Pura Mangkunegaran juga kerap dijadikan tempat kegiatan kebudayaan dan kesenian. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat disaksikan seperti upacara-upacara adat, kegiatan menari dan music tradisional.

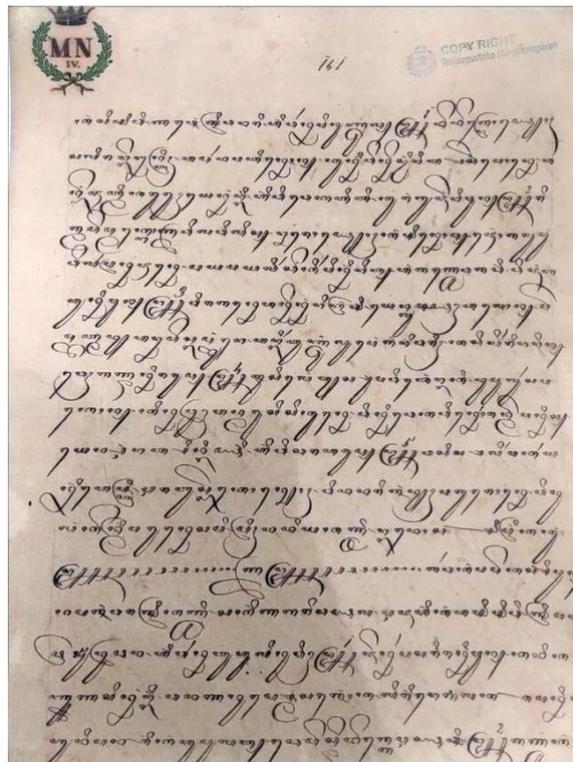
Pura Mangkunegaran memiliki berbagai artefak visual mulai dari lambang, ragam hias dan peninggalan tipografi. Dilihat dari perkembangan lambang Keraton Mangkunegaran, terdapat 4 unsur yang sering ditampilkan yaitu mahkota, *logotypeMN*, gambar padi dan kapas, dan gambar surya. Mahkota yang digunakan adalah mahkota Basukarna atau Adipati Karna. Lambang Mangkunegaran memiliki *logotypemonogram* bertuliskan MN yang merupakan singkatan dari Mangku Negara. Padi adalah simbol kemakmuran, sedangkan kapas adalah simbol kesejahteraan. Surya atau matahari sebagai simbol penerang adalah pelengkap dari lambang Mangkunegaran. Bentuk lambang ini memiliki beragam varian di tiap era. Namun terdapat satu lambang yang cukup konsisten yaitu lambang di era KGPAA Mangkunegara IV. Selain lambang berupa emblem entitas ini memiliki lambang berupa bendera dengan warna *Pareanom* atau pare muda, simbol untuk mencapai kesejahteraan dari rakyatnya.



Gambar 1. Logo era KGPAA Mangkunegara IV
(Dokumen: berbagai sumber)

Artefak tipografi Pura Mangkunegaran mayoritas tersimpan di Reksa Pustaka. Koleksi artefak Reksa Pustaka cukup beragam, mulai dari artefak beraksara Kawi, Jawa

Modern, Arab Pegon hingga Latin. Menurut R.Ngt. Ng. Dra. Darweni M. Hum (wawancara 5 April 2022) Mangkunegaran tidak memiliki langgam atau ciri penulisan yang khas, namun memiliki artefak yang dapat dikatakan asli buatan Mangkunegaran sendiri. Diantara artefak aksara Jawa yang ikonik dari Mangkunegaran adalah Tri Dharma semboyan KGPAA MN I, *Serat Anggitan Dalem KGPAA MN IV*, arsip-arsip MN IV serta buku-buku harian beraksara Jawa.



Gambar 2. *Serat Anggitan Dalem KGPAA Mangkunegara IV*
(Dokumen : Wisnu Adhi Kusuma, 2021)

Pura Mangkunegaran sendiri telah memiliki beberapa media komunikasi visual meliputi papan nama ruang, x-banner, brosur, merchandise hingga media sosial dan website. Namun penggunaannya masih belum selaras. Penggunaan aksara Jawa juga masih terbatas. Jika dibandingkan dengan objek serupa seperti keraton Jogja, entitas ini dapat dikatakan sedikit tertinggal dalam pengoptimalan komunikasi visual dan aksara Jawa. Sehingga perlu adanya strategi dan inovasi agar mampu menjaga eksistensi dan mengikuti arus perubahan zaman.

Konsep Kreatif

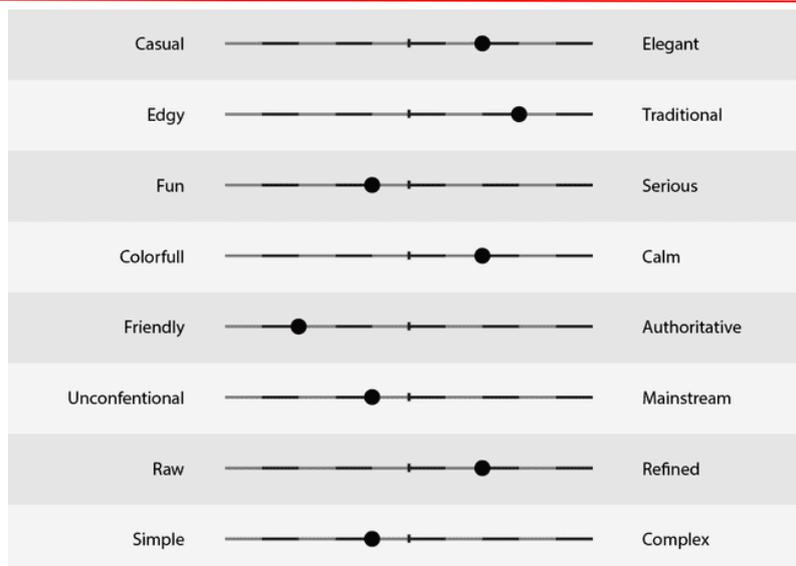
Tahap berikutnya adalah konsep kreatif, yang merupakan proses *ideating*. Dalam perancangan ini dibuat *brief* yang terdiri dari *value*, segmentasi audiens, *tone and manner*, *positioning*, dan *personality* untuk menentukan arah visual yang akan dibuat.

Berdasarkan nilai-nilai budaya yang ada di Pura Mangkunegaran, maka ditentukan value dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

- a. *Warisan budaya visual sebagai identitas.*
- b. *Keterbukaan terhadap khalayak.*
- c. *Wisata berbasis edukasi, sejarah dan budaya.*

Segmentasi audeiens secara demografis yaitu laki-laki dan perempuan ; usia 17 tahun - 45 tahun; tingkat pendidikan SMA / SMK & Mahasiswa; pekerjaan pelajar, pegawai hingga wiraswasta, pelaku seni atau pemerhati budaya; Bahasa Jawa dan Indonesia. Kemudian secara geografis berempat tinggal di suburban& urban fringe; Daerah Jawa (di luar kota Surakarta). Secara psikografis& sosio kultural memiliki ketertarikan terhadap hal yang berbau kebudayaan, kesenian dan sejarah serta untuk tujuan kunjungan untuk berwisata dan penelitian.

Perancangan rupa huruf serta media menggunakan nuansa elegan dan klasik, namun tetap ramah serta tidak terlalu rumit sehingga masih mudah untuk dinikmati. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisa bahwa *positioning* dari perancangan ini adalah Pura Mangkunegaran merupakan entitas sejarah dan budaya yang mampu menggunakan warisan budaya visualnya secara baik lewat penggunaan aksara Jawa yang khas. Jika dibandingkan dengan kompetitor atau tempat yang serupa, maka Pura Mangkunegaran memiliki peluang menyajikan warisan visualnya dengan gaya dan cara yang berbeda. Mengingat dalam sejarahnya, entitas ini cukup terbuka dengan ide baru serta dikenal dekat dengan khalayak luar. Untuk mempermudah perancangan dibuat pula *personality slider* untuk menentukan karakteristik rancangan.



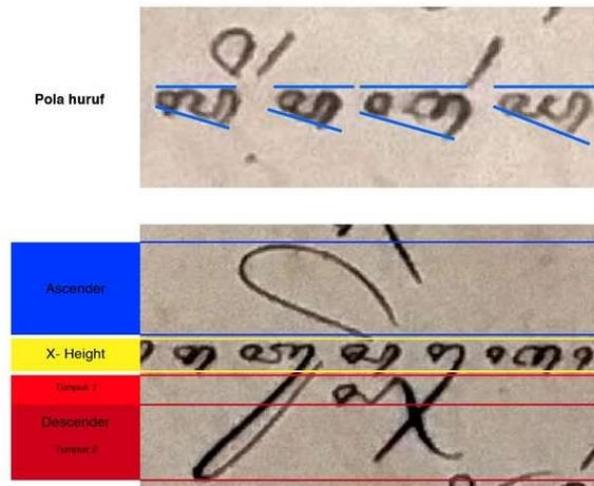
Gambar 3. PersonalitySlider
(Dokumen : Wisnu Adhi Kusuma, 2022)

Konsep Desain Huruf

Setelah ide dituangkan dalam proses sebelumnya, selanjutnya adalah proses *synthesis*. Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, didapatkan naskah dan emblem sebagai artefak yang ikonik dari Puro Mangkunegaran. Diketahui Puro Mangkunegaran mencapai masa keemasan pada era KGPAA Mangkunegara IV. Salah satu yang khas dari koleksi artefak visual yang cukup ikonik adalah Serat *Anggitan Dalem* KGPAA Mangkunegara IV. Serat tersebut berisi Piwulang KGPAA Mangkunegara IV. Menurut R.Ngt. Ng. Dra. DarweniM.Hum (wawancara 5 April 2022) serat tersebut ditulis sendiri oleh beliau, namun koleksi yang saat ini dimiliki perpustakaan Reksa Pustaka telah ditulis ulang. Kendati telah ditulis ulang namun penulisannya masih dilakukan di era yang sama, sehingga dapat dikatakan serat tersebut cukup otentik. Kemudian adalah *logotype* KGPAA Mangkunegara IV yang secara konsisten menggunakan huruf klasik, penggunaannya pun beragam namun dapat dikenali dari bentuknya yang memiliki ketebalan garis yang berbeda.

Perancangan Huruf

Bentuk huruf pada naskah memiliki sedikit kemiringan. Hal ini berbeda dengan naskah umumnya yang berbentuk datar, sehingga menjadi pertimbangan untuk dipertahankan. Bentuk *italic* tetap digunakan mengingat bentuk dari aksara Jawa secara alamiah memang tidak tegak. *Ascender* dan *descender* disesuaikan agar dalam pengaplikasian huruf dapat diakomodir pada media-media yang tidak memiliki banyak ruang.



Gambar 4. Pola Huruf
(Dokumen : Wisnu Adhi Kusuma, 2021)

Proses selanjutnya adalah sketsa yang diawali dengan membuat *thumbnail*. Fungsinya untuk menangkap ide bentuk huruf, yang dihasilkan dari data visual. Dari berbagai eksperimentasi kemudian dipilih bentuk yang sesuai dengan arahan karya yang telah dibuat. Kemudian hasil eksperimentasi terpilih akan dilakukan *refinement* untuk memperbaiki bentuk huruf. Huruf dibuat dengan menentukan bentuk dasar huruf, mulai dari tarikan awal, tarikan akhir, punuk dan mangkok. Selanjutnya bentuk huruf tersebut diturunkan menjadi anatomi huruf-huruf lainnya.



Gambar 5 Sketsa Detail Huruf
(Dokumen: Wisnu Adhi Kusuma, 2022)

Sketsa yang telah dibuat kemudian diolah ke dalam perangkat computer untuk proses digitalisasi. Ketebalan garis dibuat lebih jelas agar mendapatkan kesan *oldstyle*. Bentuk lekukan juga disesuaikan agar tingkat keterbacaan aksara menjadi lebih jelas.



Gambar 6. Hasil digitalisasi
(Dokumen: Wisnu Adhi Kusuma, 2022)



Gambar 7. Typeset
(Dokumen : Wisnu Adhi Kusuma, 2022)

Implementasi

Berikutnya adalah tahap implementasi. Dalam implementasi ditentukan elemen pendukung yang meliputi tipografi latin yaitu font Optima, warna, serta elemen grafis dan layout yang diambil dari elemen-elemen di Pura Mangkunegaran. Pemilihan media implementasi didasarkan pada hasil penelitian yang meliputi observasi lapangan, wawancara dengan pihak pengelola Pura Mangkunegaran serta data kuesioner pengunjung.



Gambar 8. Papan Nama Ruang
(Dokumen : Wisnu Adhi Kusuma, 2022)



Gambar 9. Wayfinding
(Dokumen : Wisnu Adhi Kusuma, 2022)



Gambar 10. Implementasi dalam bentuk merchandise
(Dokumen : Wisnu Adhi Kusuma, 2022)



Gambar 11. Unggahan Instagram
(Dokumen : Wisnu Adhi Kusuma, 2022)

Evaluasi dilakukan secara manual dengan berkonsultasi kepada pihak pengelola perpustakaan Reksa Pustaka. Evaluasi dimuat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Form Evaluasi
(Dokumen: Wisnu Adhi Kusuma, 2022)

No	Penilaian	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Figure Ground				v	
2	Similarity (pengelompokan huruf)				v	
3	Continuations				v	
4	Proximity (layout sesuai kolom & besar kecil huruf)			v		
5	Closure (keseimbangan leading)				v	
6	Penambahan elemen garis sebagai pembantu serta untuk keperluan estetika				v	
7	Gelap terang warna					v
8	Focal Point				v	
9	Grid System				v	

10	Alignment / Kesejajaran Huruf				v	
----	-------------------------------	--	--	--	---	--

Secara garis besar draf rancangan aksara Jawa khas Pura Mangkunegaran sudah dianggap baik oleh Perpustakaan Reksa Pustaka. Namun terdapat catatan dari Reksa Pustaka mengenai rancangan aksara yang dibuat yaitu:

- a. Penggunaan sandangan khas *Jawa Kuna* tidak perlu disertakan.
- b. Simbol *rerengan* yang tidak terdapat dalam naskah tidak perlu disertakan.
- c. Bentuk huruf boleh tidak semua miring, hanya bentuk huruf bagian belakang lebih besar dan melebar.
- d. Implementasi secara langsung dapat ditempatkan pada papan nama ruang, penunjuk arah dan papan nama benda.

KESIMPULAN

Perancangan rupa huruf aksara Jawa dan implementasi komunikasi visual di Pura Mangkunegaran menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pura Mangkunegaran belum mengoptimalkan penggunaan aksara Jawa, utamanya untuk komunikasi visual. Oleh karena itu, perancangan ini berfokus pada pembuatan rupa huruf aksara Jawa serta implementasinya dalam komunikasi visual yang berguna sebagai identitas peneguh Pura Mangkunegaran sebagai salah satu pusat peradaban Jawa.
2. Secara garis besar rancangan ini menggunakan metode perancangan tipografi tradisional dalam buku *Typographic Design : Form and Communication 6th Edition*. Tahapan yang dilakukan adalah *defining, gathering, ideating, synthesis & realizing*.
3. Ide pembuatan rupa huruf ini berupa penggabungan artefak logotype era KGPAA Mangkunegara IV dan huruf naskah *Serat Anggitan Dalem KGPAA Mangkunegara IV*. Serat tersebut ditulis sendiri oleh beliau, berisi baerbagai ajaran moral hingga kebiasaan masa lampau. Struktur huruf pada naskah memiliki sedikit kemiringan, ini berbeda dengan naskah umumnya dan menjadi pertimbangan untuk dipertahankan. Bentuk *italic* juga tetap digunakan dimana aksara Jawa secara alamiah memang tidak tegak. Sehingga bentuk ini dapat dikatakan khas Pura Mangkunegaran.

4. Untuk mengakomodir aksara agar lebih mudah di implementasikan, maka ukuran ascender dan descender diperkecil.
5. Tahapan perancangan huruf diawali dengan menentukan bentuk dasar huruf (tarikan awal, tarikan akhir, punuk dan mangkok), yang diturunkan menjadi anatomi huruf-huruf lainnya.
6. Hasil rancangan rupa huruf ini meliputi aksara Nglegena dan aksara Murda beserta pasangan, aksara Swara, aksara Rekan, angka dan Pepadan atau tanda baca.
7. Implementasi rupa huruf aksara Jawa diletakan pada media berdasarkan data hasil wawancara dengan petugas pariwisata dan perpustakaan Pura Mangkunegaran, wawancara pengunjung, dan observasi lapangan. Bentuk implementasi media yaitu signage, media cetak, *merchandise* dan media internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L. dan K. Nathalia. 2014. *Desain Komunikasi Visual: Panduan untuk Pemula*. Nuansa Cendekia.
- Arifin, M. S. 2019. Penggunaan Budaya Visual Aksara Kaganga Sebagai Inovasi Industri Huruf Modern. *Reivensi Budaya Visual Nusantara*. No. September.
- Budiman, A., M. Hajid, A. Nur, M. V. Halawa, S. Susyanti dan T. Sumatera. 2019. Revisualisasi aksara kaganga sebagai identitas lampung. *Jurnal Bahasa Rupa*. Vol. 2, No. 2.
- Carter, R., P. B. Meggs, B. Day, S. Maxa dan M. Sanders. 2015. *Typographic Design : Form and Communication*. 6th ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Fitriah, M. 2018. *Komunikasi Pemasaran Melalui Desain Visual*. Deepublish.
- Haswanto, N. 2015. Aksara Daerah dan Budaya Visual Nusantara sebagai Gagasan Perancangan Typeface (Font) Latin. *Wimba, Jurnal Komunikasi Visual*. Vol. 2, No. 1, h. 49-57.
- Maulana, R. 2020. *Aksara-aksara di Nusantara: Seri Baca Tulis: Ensiklopedia Mini, Tabel Aksara, Latihan Baca Tulis*. Writing Tradition Books.
- Morrison, M. A. 2015. *Periklanan komunikasi pemasaran terpadu*. Kencana.
- Murtono, T. dan R. E. B. Prasetyo. 2016. Aksara sebagai unsur visual dalam perancangan furnitur. *Seminar Nasional: Seni Teknologi dan Masyarakat*. No. November, h. 246-252.
- Perdana, A. B. 2019. Tabel dan Panduan Tipografi Aksara Jawa
- Perdana, A. B. 2020. Ragam Langgam Aksara Jawa dari Manuskrip hingga Buku Cetak. *Jurnal Manassa Manuskripta*. Vol. 10, No. 1.
- Prihantono, D. 2011. *Sejarah Aksara Jawa*. C. Farmadiani, ed. Sleman: Javalitera.

Rustan, S. 2013. *Mendesain logo*. Gramedia Pustaka Utama.

Sihombing, D. 2015. *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wahab, A. 2008. Masa Depan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah. *Pusat Bahasa Depdiknas*. No. 5, h. 1-12.

Widi, R. K. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Graha Ilmu.

<https://puramangkunegaran.com>

<https://www.omniglot.com/writing/abugidas.htm>

<http://www.hubert-herald.nl/IndoMangkunegaran.htm>